

Melampaui dikotomi personal–komunal: Sebuah sintesis hermeneutis untuk pendidikan Kristiani

Kristiani 

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

Correspondence:

dinakristiani63@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1562>

Article History

Submitted: Nov. 2, 2025
Reviewed: Jan. 31, 2026
Accepted: April 19, 2026

Keywords:

biblical interpretation,
Christian education,
ecclesial pedagogy,
hermeneutical synthesis,
reading community,
spiritual formation,
formasi spiritual,
interpretasi Alkitab,
komunitas pembaca,
pedagogi eklesiologis,
pendidikan Kristiani,
sintesis hermeneutis

Copyright: ©2026, Authors.

License:



Abstract: Christian education has long been trapped in the dichotomy between personal Bible reading and communal interpretation. This article proposes a hermeneutical synthesis that transcends this binary opposition by drawing on philosophical hermeneutics and ecclesiological theology. Through library research employing a conceptual analysis, this study argues that Scripture reading is neither purely individual nor merely collective but constitutes a dialectical process in which personal encounter with the text occurs within and is shaped by interpretive communities. The synthesis offers four dimensions: historical consciousness, communal dialogue, spiritual formation, and pneumatological participation. This framework reconceptualizes Christian education from information transfer toward transformative formation within reading communities. The article concludes that effective Christian education requires pedagogical designs acknowledging Scripture as both personally addressed and communally mediated.

Abstrak: Pendidikan Kristiani telah lama terjebak dalam dikotomi antara pembacaan Alkitab secara personal dan interpretasi komunal. Artikel ini mengusulkan sintesis hermeneutis yang melampaui oposisi biner tersebut dengan berpijak pada hermeneutika filosofis dan teologi eklesiologis. Melalui penelitian kepustakaan dengan metode analisis konseptual, studi ini berargumen bahwa pembacaan Alkitab bukanlah murni individual maupun sekadar kolektif, melainkan merupakan proses dialektis di mana pertemuan personal dengan teks terjadi di dalam dan dibentuk oleh komunitas interpretatif. Sintesis ini menawarkan empat dimensi: kesadaran historis, dialog komunal, formasi spiritual, dan partisipasi pneumatologis. Kerangka ini merekonseptualisasi pendidikan Kristiani dari transfer informasi menuju formasi transformatif dalam komunitas pembaca. Artikel menyimpulkan bahwa pendidikan Kristiani yang efektif memerlukan desain pedagogis yang mengakui Alkitab sebagai yang ditujukan secara personal sekaligus dimediasi secara komunal.

Pendahuluan

Pendidikan Kristiani kontemporer menghadapi tantangan mendasar dalam memosisikan pembacaan Alkitab sebagai inti praksisnya. Di satu sisi, tradisi Protestan pasca-Reformasi menekankan pembacaan personal sebagai hak dan kewajiban setiap orang percaya, sebuah prinsip yang dikenal sebagai *sola scriptura* dalam pengertian demokratisasi akses terhadap teks Ki-

tab Suci.¹ Di sisi lain, kesadaran teologis kontemporer semakin mengakui bahwa Alkitab lahir dari komunitas iman dan ditujukan untuk komunitas iman, sehingga interpretasinya tidak bisa dilepaskan dari konteks eklesiologis.² Ketegangan kedua kutub ini telah menciptakan dikotomi yang memengaruhi bagaimana pendidikan Kristiani didesain dan dipraktikkan.

Dikotomi personal-komunal ini bukan sekadar persoalan teoretis, melainkan memiliki implikasi praktis yang signifikan. Survei terbaru menunjukkan penurunan literasi biblika yang mengkhawatirkan di kalangan orang Kristen, terutama generasi muda.³ Ironisnya, penurunan ini terjadi justru ketika akses terhadap Alkitab dan sumber-sumber studi biblika mencapai titik tertinggi dalam sejarah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa penekanan pada pembacaan individual tanpa kerangka komunal yang memadai tidak menghasilkan pembaca yang kompeten dan terbentuk secara spiritual. Sebaliknya, pendekatan yang terlalu menekankan otoritas komunal dalam interpretasi sering dituduh mematikan kreativitas dan perjumpaan personal dengan teks.

Perkembangan dalam hermeneutika filosofis, khususnya melalui karya Hans-Georg Gadamer, telah membuka jalan untuk melampaui dikotomi ini. Konsep Gadamer tentang *Wirkungsgeschichte* atau sejarah efektif menunjukkan bahwa setiap pembaca sudah selalu berada dalam arus tradisi yang membentuk prapemahaman mereka.⁴ Pemahaman tidak pernah terjadi dalam ruang kosong, melainkan selalu dimediasi oleh tradisi dan komunitas yang mewariskan cara membaca tertentu. Wawasan ini memiliki implikasi mendalam bagi pendidikan Kristiani karena ia menantang baik mitos pembaca otonom maupun reduksi interpretasi menjadi sekadar konsensus komunal.

Meskipun gerakan *Theological Interpretation of Scripture* telah berupaya menjembatani kesenjangan antara studi biblika akademis dan pembacaan eklesiologis, literatur yang ada masih menyisakan kekosongan mengenai bagaimana wawasan hermeneutis ini diterjemahkan ke dalam desain pedagogis yang konkret. Sebagian besar kajian berfokus pada aspek metodologis interpretasi tanpa mengembangkan kerangka konseptual yang memadai untuk praktik pendidikan. Sebaliknya, literatur pendidikan Kristiani cenderung membahas teknik pengajaran tanpa fondasi hermeneutis yang memadai. Celah inilah yang hendak diisi oleh artikel ini.

Artikel ini bertujuan untuk mengonstruksi sintesis hermeneutis yang melampaui dikotomi personal-komunal dalam pembacaan Alkitab dan mengeksplorasi implikasinya bagi konseptualisasi pendidikan Kristiani. Sintesis ini tidak bermaksud menghapus ketegangan produktif antara dimensi personal dan komunal, melainkan menunjukkan bagaimana keduanya saling mengandaikan dan memperkaya dalam proses pembacaan yang formatif.

Studi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis konseptual. Sumber-sumber primer mencakup karya-karya dalam hermeneutika filosofis, teologi eklesiologis, dan teori pendidikan Kristiani. Analisis dilakukan melalui pembacaan kritis dan sintesis konstruktif terhadap berbagai perspektif yang relevan.⁵ Sistematika pembahasan disusun sebagai berikut: bagian pertama membahas kritik terhadap paradigma pembaca otonom;

¹ Kevin J. Vanhoozer, *Biblical Authority after Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 29.

² Craig G. Bartholomew, *Introducing Biblical Hermeneutics: A Comprehensive Framework for Hearing God in Scripture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 9.

³ Viarine Pranata dan Yanto Paulus Hermanto, "Peran Gereja dalam Memotivasi Jemaat untuk Mencintai Alkitab," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 3, no. 1 (2022): 14–33, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v3i1.105>.

⁴ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall, edisi revisi kedua (London: Continuum, 2004), 299.

⁵ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, edisi keempat (Los Angeles: SAGE, 2019), 24.

bagian kedua mengeksplorasi dimensi eklesiologis pembacaan Alkitab; bagian ketiga mengonstruksi kerangka sintesis hermeneutis; dan bagian keempat mengembangkan implikasi pedagogis dari sintesis tersebut.

Kritik terhadap Paradigma Pembaca Otonom dalam Pendidikan Kristiani

Paradigma pembaca otonom yang mendominasi pendidikan Kristiani modern berakar pada epistemologi Pencerahan yang menekankan subjek pengetahuan yang berdiri sendiri. Dalam paradigma ini, pembaca diasumsikan mampu mendekati teks Alkitab secara netral dan objektif, menggali makna yang tersimpan di dalamnya melalui metode yang tepat. Asumsi ini tercermin dalam berbagai pendekatan hermeneutika yang menekankan teknik-teknik interpretasi yang dapat dipelajari dan diterapkan secara universal, terlepas dari konteks komunal pembaca.⁶ Pendekatan semacam ini, meskipun bermaksud baik dalam upaya mendemokratisasi pembacaan Alkitab, menyimpan problematika epistemologis yang serius.

Hermeneutika filosofis Gadamer menawarkan kritik fundamental terhadap asumsi objektivisme hermeneutis ini. Dalam karyanya yang monumental, Gadamer berargumen bahwa pemahaman selalu melibatkan apa yang disebutnya prasangka atau prapemahaman.⁷ Istilah prasangka di sini tidak bermakna negatif sebagaimana dalam penggunaan sehari-hari, melainkan merujuk pada kondisi-kondisi pemahaman yang mendahului dan memungkinkan setiap upaya interpretatif. Pembaca tidak pernah datang kepada teks dalam keadaan kosong; mereka selalu sudah membawa horison pemahaman yang dibentuk oleh tradisi, bahasa, dan komunitas tempat mereka hidup.

Konsep *wirkungsgeschichtliches Bewusstsein* atau kesadaran yang terpengaruh sejarah menjadi kunci untuk memahami kritik Gadamer. Konsep ini memiliki dua dimensi yang saling terkait: pertama, kesadaran bahwa setiap pemahaman dibentuk oleh sejarah efektif; kedua, kesadaran yang justru sedang dibentuk oleh sejarah efektif tersebut.⁸ Dengan kata lain, kita tidak bisa sepenuhnya mengobjektifikasi prasangka-prasangka kita karena kita selalu berada di dalam arus tradisi yang terus membentuk cara kita memahami. Ini bukan relativisme, melainkan pengakuan realistik terhadap kondisi manusiawi dalam setiap upaya pemahaman.

Implikasi wawasan Gadamerian bagi pendidikan Kristiani sangat signifikan. Jika pembaca selalu sudah dibentuk oleh tradisi pembacaan sebelum mereka menyadarinya, maka pendidikan tidak bisa sekadar mengajarkan teknik-teknik interpretasi yang berdiri sendiri. Pendidikan harus memperhatikan tradisi pembacaan yang diwariskan kepada peserta didik dan secara sadar membentuk komunitas interpretatif yang sehat.⁹ Kevin Vanhoozer mengembangkan wawasan ini dengan konsep *reading culture*, atau kultur pembacaan, yang menekankan bahwa setiap komunitas membentuk cara membaca tertentu yang memengaruhi bagaimana anggotanya memahami teks.

Dalam konteks studi biblika, kritik terhadap objektivisme hermeneutis telah lama dikemukakan oleh para teolog yang mempertanyakan klaim netralitas metode historis-kritis. Misalnya, Anthony Thiselton menunjukkan bagaimana metode-metode kritis yang mengklaim objektivitas sebenarnya juga beroperasi dengan prasangka-prasangka tertentu yang sering

⁶ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, edisi revisi (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 22.

⁷ Gadamer, *Truth and Method*, 271.

⁸ Andy Judd, "Hans-Georg Gadamer's Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein," *Australian Biblical Review* 66 (2018): 45.

⁹ Kevin J. Vanhoozer, *Mere Christian Hermeneutics: Transfiguring What It Means to Read the Bible Theologically* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2024), 5.

tidak disadari.¹⁰ Perbedaannya adalah bahwa prasangka-prasangka tersebut sering tidak diakui karena dikemas dalam bahasa metodologis yang tampak netral. Pengakuan jujur terhadap peran prasangka justru membuka kemungkinan dialog yang lebih produktif.

Kritik terhadap paradigma pembaca otonom tidak bermaksud meniadakan dimensi personal dalam pembacaan Alkitab. Sebaliknya, kritik ini justru hendak membebaskan pembaca dari ilusi otonomi yang palsu. Pembaca personal tetap berperan sentral, namun perannya dipahami secara lebih realistis sebagai partisipan dalam tradisi pembacaan yang lebih luas. Pembacaan personal yang autentik bukanlah pembacaan yang terlepas dari komunitas, melainkan pembacaan yang secara sadar menempatkan diri dalam dialog dengan komunitas interpretatif, baik yang kontemporer maupun historis.

Dengan demikian, kritik terhadap paradigma pembaca otonom membuka jalan bagi pemahaman yang lebih kaya tentang hubungan antara pembaca, teks, dan komunitas. Pembacaan Alkitab bukan aktivitas soliter yang kemudian dibagikan kepada komunitas, melainkan aktivitas yang sejak awal sudah bersifat komunal dalam struktur dasarnya. Kesadaran ini menjadi fondasi untuk mengembangkan sintesis hermeneutis yang melampaui dikotomi personal-komunal.

Dimensi Eklesiologis Pembacaan Alkitab: Gereja sebagai Komunitas Interpretatif

Jika kritik terhadap paradigma pembaca otonom menunjukkan keterbatasan pendekatan individualistis, pertanyaan selanjutnya adalah: komunitas macam apa yang menjadi konteks pembacaan Alkitab? Dalam perspektif teologi Kristiani, jawaban terhadap pertanyaan ini tidak dapat dilepaskan dari eklesiologi. Craig Bartholomew menegaskan bahwa Kitab Suci terutama adalah Firman Allah kepada umat Allah, sehingga penerimaan komunal dan eklesiologis menjadi yang utama.¹¹ Penegasan ini berakar pada kenyataan bahwa Alkitab sendiri lahir dari kehidupan komunitas iman, baik Israel maupun gereja mula-mula, dan ditujukan pertama-tama untuk dibaca, didengar, dan dihidupi dalam konteks persekutuan. Hal ini bukan berarti interpretasi akademis tidak memiliki tempat, melainkan bahwa konteks eklesiologis harus menjadi horizon utama di mana pembacaan Alkitab berlangsung.

Pemahaman tentang gereja sebagai komunitas interpretatif telah dikembangkan secara sistematis oleh John Howard Yoder. Dalam pandangan Yoder, gereja bukan sekadar konteks sosiologis di mana pembacaan terjadi, melainkan komunitas hermeneutis yang menafsirkan Kitab Suci secara kolektif.¹² Yoder mengidentifikasi empat prinsip hermeneutis yang beroperasi dalam komunitas interpretatif: otoritatif, eksegesis, aplikatif, dan eklesiologis. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa interpretasi bukanlah aktivitas teknis yang terpisah dari kehidupan komunitas, melainkan praksis yang membentuk identitas dan etika bersama.

Dimensi eklesiologis pembacaan Alkitab juga menyangkut hubungan antara Kitab Suci dan tradisi. Dokumen Komisi Biblika Kepausan berjudul *The Interpretation of the Bible in the Church* menegaskan bahwa eksegesis tidak selesai ketika telah menentukan sumber, bentuk, dan prosedur literer.¹³ Tujuan sejati pekerjaan eksegesis tercapai ketika makna teks biblika di-

¹⁰ Anthony C. Thiselton, *New Horizons in Hermeneutics: The Theory and Practice of Transforming Biblical Reading* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 8.

¹¹ Bartholomew, *Introducing Biblical Hermeneutics*, 9.

¹² Jeppe Bach Nikolajsen, "The Formative Power of Scripture: The Church as a Hermeneutical Community," *European Journal of Theology* 27, no. 2 (2018): 130-138.

¹³ Pontifical Biblical Commission, *The Interpretation of the Bible in the Church* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1993), III.C.1.

jelaskan sebagai Firman Allah untuk masa kini. Ini menuntut pertimbangan terhadap berbagai perspektif hermeneutis yang membantu memahami pesan biblika kontemporer dan membuatnya responsif terhadap kebutuhan pembaca masa kini.

Konsep *sensus fidelium* atau pengertian iman umat beriman menjadi relevan dalam konteks ini. Konsep ini merujuk pada intuisi iman yang beroperasi dalam komunitas orang percaya ketika mereka membaca dan menerima Kitab Suci. John Henry Newman mengembangkan pemahaman pneumatologis tentang *sensus fidelium* dalam karyanya *On Consulting the Faithful in Matters of Doctrine*, dengan menunjukkan bahwa Roh Kudus bekerja dalam kesadaran iman umat secara kolektif, sehingga komunitas orang percaya memiliki kepekaan terhadap kebenaran doktrinal yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar pendapat mayoritas.¹⁴ Wawasan ini menunjukkan bahwa pembacaan komunal bukan sekadar akumulasi pendapat individual, melainkan melibatkan dimensi pneumatologis, di mana Roh Kudus bekerja dalam dan melalui komunitas.

Penting untuk dicatat bahwa penekanan pada dimensi eklesiologis tidak berarti menyerahkan interpretasi sepenuhnya kepada otoritas institusional. Bartholomew secara eksplisit menolak subordinasi total interpretasi akademis kepada pemahaman eklesiologis, namun ia juga menegaskan bahwa adalah keliru melihat interpretasi akademis sebagai korektif terhadap interpretasi eklesiologis.¹⁵ Kedua ranah ini justru membutuhkan dialog produktif di mana masing-masing memberikan kontribusinya.

Pembacaan komunal Alkitab memiliki preseden yang kuat dalam Kitab Suci sendiri dan dalam sejarah gereja. Ketika Musa membacakan Kitab Perjanjian di hadapan seluruh umat Israel (Kel. 24:7), pembacaan itu bukan aktivitas privat melainkan peristiwa perjanjian yang membentuk identitas kolektif sebagai umat Allah. Tradisi ini berlanjut dalam praktik sinagoga di mana Yesus sendiri membaca gulungan Yesaya secara publik (Luk. 4:16-21), serta dalam perintah Paulus agar surat-suratnya dibacakan di hadapan jemaat (Kol. 4:16; 1 Tes. 5:27). Gereja mula-mula meneruskan pola ini melalui pembacaan liturgis yang menjadi bagian integral dari ibadah dan katekese. Dengan demikian, Alkitab terutama dialami sebagai teks yang dibaca bersama dalam konteks ibadah dan pembentukan komunitas.¹⁶ Penekanan modern pada pembacaan privat, meskipun memiliki nilai tersendiri, merupakan perkembangan yang relatif baru, terutama sejak penemuan mesin cetak dan meningkatnya literasi individual, yang tidak seharusnya menggantikan karakter komunal yang lebih fundamental.

Dengan demikian, dimensi eklesiologis pembacaan Alkitab menegaskan bahwa gereja bukan sekadar tempat di mana individu-individu membaca Alkitab secara kebetulan bersama-sama. Gereja adalah komunitas interpretatif yang pembacaan kolektifnya membentuk identitas bersama, mewariskan tradisi pembacaan dari generasi ke generasi, dan membuka ruang bagi Roh Kudus untuk memimpin umat ke dalam kebenaran. Pemahaman ini menjadi komponen kedua dalam sintesis hermeneutis yang diusulkan dalam artikel ini.

Konstruksi Sintesis Hermeneutis: Empat Dimensi Pembacaan yang Terintegrasi

Berdasarkan kritik terhadap paradigma pembaca otonom dan eksplorasi dimensi eklesiologis pembacaan Alkitab, kini dapat dikonstruksi sintesis hermeneutis yang melampaui dikotomi

¹⁴ John Henry Newman, *On Consulting the Faithful in Matters of Doctrine*, disunting oleh John Coulson (New York: Sheed and Ward, 1961), 75-76.

¹⁵ Bartholomew, *Introducing Biblical Hermeneutics*, 46.

¹⁶ Kara Powell, "Coming Together with Young People through Communal Reading of Scripture," *Fuller Youth Institute*, 12 Juni 2024, <https://fulleryouthinstitute.org/blog/communal-reading-of-scripture>.

personal-komunal. Sintesis ini tidak bermaksud menghapus perbedaan antara kedua kutub tersebut, melainkan menunjukkan bagaimana keduanya terintegrasi dalam proses pembacaan yang formatif. Mengadaptasi kerangka Vanhoozer tentang pembacaan teologis yang menekankan pentingnya kultur pembacaan (*reading culture*) dalam membentuk pembaca yang kompeten, sintesis ini mengusulkan empat dimensi pembacaan yang saling terkait: kesadaran historis, dialog komunal, formasi spiritual, dan partisipasi pneumatologis.¹⁷ Keempat dimensi ini dipilih karena masing-masing mewakili aspek yang tidak dapat direduksi dalam pembacaan Alkitab yang utuh: aspek tradisi (kesadaran historis), aspek sosial (dialog komunal), aspek transformatif (formasi spiritual), dan aspek ilahi (partisipasi pneumatologis).

Dimensi pertama adalah kesadaran historis. Mengikuti wawasan Gadamer, setiap pembaca perlu mengembangkan kesadaran bahwa pemahamannya dibentuk oleh tradisi pembacaan yang diwarisi. Kesadaran ini bukan untuk menghapus pengaruh tradisi, yang memang tidak mungkin, melainkan untuk memungkinkan dialog yang lebih jujur dengan teks dan dengan tradisi pembacaan lain.¹⁸ Dalam praktik pendidikan, ini berarti kurikulum perlu menyertakan sejarah interpretasi, sehingga peserta didik menyadari bahwa cara mereka membaca bukanlah satu-satunya cara yang mungkin atau bahkan yang paling alamiah.

Dimensi kedua adalah dialog komunal. Pembacaan yang produktif terjadi dalam konteks percakapan dengan pembaca lain, baik yang hadir secara langsung maupun yang hadir melalui teks-teks mereka. Joel Green menekankan bahwa metode apa pun harus dijinakkan dalam relasi dengan tujuan teologis Kitab Suci dan konteks eklesiologis di mana Alkitab dibaca sebagai kitab suci.¹⁹ Dialog komunal bukan sekadar berbagi pendapat, melainkan proses di mana horison-horison pemahaman yang berbeda bertemu dan saling memperkaya. Dalam istilah Gadamer, ini adalah peleburan horison yang menghasilkan pemahaman baru.

Dimensi ketiga adalah formasi spiritual. Pembacaan Alkitab bukan sekadar aktivitas kognitif untuk menambah pengetahuan, melainkan praksis formatif yang membentuk karakter dan spiritualitas pembaca. David Smith dan James Smith, dalam karya mereka tentang praktik Kristiani dan pengajaran, menunjukkan bahwa pendidikan Kristiani bukan hanya tentang transfer informasi, tetapi juga tentang tugas formasi.²⁰ Pembacaan formatif secara spiritual telah diaplikasikan dalam berbagai konteks pendidikan dengan hasil yang signifikan dalam membentuk pembaca yang tidak hanya tahu tentang Alkitab, tetapi juga dibentuk olehnya.

Dimensi keempat adalah partisipasi pneumatologis. Pembacaan Kristiani tidak bisa dilepaskan dari peran Roh Kudus yang mengiluminasi dan memimpin pembaca ke dalam kebenaran. Hermeneutika pneumatologis Newman menekankan Roh sebagai pembimbing interior yang melawan dominasi metodologi tekstual-kritis sekuler dengan mengadvokasi pendekatan partisipatoris yang dipimpin Roh terhadap Kitab Suci.²¹ Dimensi ini mengingatkan bahwa pembacaan Alkitab bukan sekadar teknik hermeneutis yang dapat dikuasai, melainkan perjumpaan dengan Allah yang hidup melalui teks-Nya.

Keempat dimensi ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling mengandaikan dan memperkaya. Kesadaran historis memungkinkan dialog komunal yang jujur, di mana dialog

¹⁷ Vanhoozer, *Mere Christian Hermeneutics*, 142.

¹⁸ Gadamer, *Truth and Method*, 302.

¹⁹ Joel B. Green, *Practicing Theological Interpretation: Engaging Biblical Texts for Faith and Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 4.

²⁰ David I. Smith dan James K.A. Smith, eds., *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 140.

²¹ Donald G. Graham, *John Henry Newman, the Holy Spirit and the Church: An Examination of His Fundamental Pneumatic Ecclesiology with Special Reference to the Period 1826–53* (PhD diss., Open University, 2003).

komunal menjadi medium formasi spiritual; formasi spiritual membuka ruang bagi partisipasi pneumatologis; dan partisipasi pneumatologis memperdalam kesadaran historis tentang bagaimana Roh telah bekerja melalui tradisi. Daniel Treier, dalam pengantar tentang interpretasi teologis Kitab Suci, menggambarkan pendekatan ini sebagai upaya memulihkan praktik Kristiani dalam pembacaan Alkitab.²²

Sintesis hermeneutis ini melampaui dikotomi personal-komunal dengan menunjukkan bahwa pembacaan personal yang autentik selalu sudah bersifat komunal dalam struktur dasarnya, dan pembacaan komunal yang sehat selalu menghargai perjumpaan personal setiap anggota dengan teks. Keduanya tidak saling bertentangan, melainkan membentuk dialektika produktif di mana dimensi personal dan komunal saling mengandaikan dan memperkaya.

Sintesis ini juga memiliki implikasi kristologis yang penting. Vanhoozer menggunakan peristiwa transfigurasi Yesus sebagai lensa untuk memahami bagaimana pembacaan teologis tidak mendistorsi, tetapi justru memuliakan makna literal.²³ Sebagaimana kemanusiaan Yesus tidak berkurang dalam kemuliaannya, demikian pula huruf teks biblika tidak berkurang oleh hermeneutika Kristiani yang sejati. Analogi ini memperkaya sintesis dengan menunjukkan bahwa pembacaan yang dibentuk komunitas tidak mengurangi, tetapi justru mengungkapkan kepenuhan makna teks.

Implikasi Pedagogis: Menuju Desain Pendidikan Kristiani yang Formatif

Sintesis hermeneutis yang telah diusulkan memiliki implikasi signifikan bagi desain pendidikan Kristiani. Jika pembacaan Alkitab merupakan proses dialektis yang melibatkan empat dimensi yang terintegrasi, maka pendidikan Kristiani perlu didesain ulang untuk memfasilitasi proses tersebut. Pendekatan yang hanya menekankan teknik interpretasi individual tidak memadai, demikian pula pendekatan yang sekadar mengumpulkan orang untuk membaca bersama tanpa kerangka yang jelas. Pendidikan Kristiani membutuhkan pedagogi yang secara sadar membentuk kultur pembacaan yang sehat.²⁴

Implikasi pertama berkaitan dengan tujuan pendidikan. Pendidikan Kristiani berbasis pembacaan Alkitab perlu melampaui tujuan literasi biblika yang dipahami secara sempit sebagai pengetahuan faktual tentang isi Alkitab. Vanhoozer mengidentifikasi tiga jenis literasi yang saling melengkapi dalam pendidikan teologis: literasi biblika, literasi kultural, dan literasi doktrinal. Ketiganya bermuara pada literasi Kristiani sebagai kategori integratif, yakni kemampuan menghidupi kewarganegaraan Injil dengan mempraktikkan ibadah, pemuridan, dan kesaksian dalam kata maupun perbuatan.²⁵ Tujuan akhirnya adalah pembaca yang mampu menempatkan kisah pribadinya dan kisah budayanya dalam kerangka narasi besar Alkitab: sesuatu yang membutuhkan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga imajinasi yang dibentuk secara alkitabiah.

Implikasi kedua berkaitan dengan peran pendidik. Dalam kerangka sintesis hermeneutis, pendidik bukan sekadar penyampai informasi atau fasilitator diskusi netral. Pendidik adalah partisipan senior dalam komunitas interpretatif yang memodelkan bagaimana pembacaan formatif dilakukan. David Smith menekankan bahwa ada dimensi Kristiani dalam cara mengajar itu sendiri, bukan hanya dalam konten yang diajarkan.²⁶ Pendidik membawa tradisi pem-

²² Treier, *Introducing Theological Interpretation*, 64.

²³ Vanhoozer, *Mere Christian Hermeneutics*, 226.

²⁴ Vanhoozer, 368.

²⁵ Kevin J. Vanhoozer, "4 Ways Theological Education Cultivates Christian Literacy," *Didaktikos*, 11 Maret 2025, <https://www.logos.com/grow/didaktikos-cultivating-christian-literacy/>.

²⁶ David I. Smith, *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 3.

bacaan tertentu dan bertanggung jawab untuk mentransmisikan tradisi tersebut secara sadar dan kritis.

Implikasi ketiga berkaitan dengan desain pembelajaran. Praktik pembacaan komunal perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum. Kara Powell dari Fuller Youth Institute mengembangkan model pembacaan komunal Kitab Suci yang menekankan kesederhanaan praktik: memilih perikop, membacanya bersama secara berulang, dan membuka ruang refleksi bersama tanpa terburu-buru menuju aplikasi. Powell menegaskan bahwa setiap kali komunitas terlibat dalam pembacaan semacam ini, mereka secara simultan mengajar untuk transformasi, berlatih bersama, dan membuat makna.²⁷ Model ini menekankan bahwa setiap kali terlibat dalam pembacaan komunal Kitab Suci, peserta sedang menganyam tiga titik kompas: mengajar untuk transformasi, berlatih bersama, dan membuat makna. Kesederhanaan praktik ini justru menjadi kekuatannya karena membiarkan Kitab Suci melakukan pekerjaan berat.

Implikasi keempat berkaitan dengan asesmen. Jika tujuan pendidikan adalah formasi dan bukan sekadar transfer informasi, maka asesmen juga perlu didesain ulang. Asesmen tidak cukup mengukur pengetahuan faktual tentang Alkitab; ia perlu memperhatikan bagaimana peserta didik mengintegrasikan pembacaan Alkitab ke dalam kehidupan mereka dan bagaimana mereka berpartisipasi dalam komunitas interpretatif.²⁸ Ini tentu lebih sulit diukur, namun kesulitan pengukuran tidak boleh mengaburkan tujuan yang lebih substansial.

Implikasi kelima berkaitan dengan kontekstualisasi. Sintesis hermeneutis ini perlu dikontekstualisasikan dalam *setting* yang beragam. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, pembacaan komunal memiliki dimensi tambahan yang perlu diperhatikan. Kearifan lokal tentang gotong royong dan musyawarah dapat menjadi jembatan kultural untuk mempraktikkan pembacaan komunal yang sesuai dengan konteks.²⁹ Kontekstualisasi ini bukan kompromi terhadap prinsip-prinsip hermeneutis, melainkan pengakuan bahwa pembacaan selalu terjadi dalam konteks kultural tertentu.

Implikasi keenam berkaitan dengan formasi spiritual pendidik. Jika pendidik adalah partisipan senior dalam komunitas interpretatif, maka formasi spiritual pendidik sendiri menjadi krusial. Pendidik perlu terlebih dahulu menjadi pembaca yang dibentuk oleh teks sebelum dapat memfasilitasi formasi serupa pada peserta didik.³⁰ Ini menuntut perhatian serius pada pembentukan rohani dalam program pendidikan guru dan dosen di institusi pendidikan Kristiani.

Akhirnya, implementasi implikasi-implikasi pedagogis ini membutuhkan perubahan sistemik dan bukan sekadar penambahan teknik-teknik baru. Institusi pendidikan Kristiani perlu merefleksikan kultur pembacaan yang mereka bentuk dan mempertanyakan: Apakah kultur tersebut memfasilitasi atau menghambat pembacaan yang formatif? Perubahan semacam ini membutuhkan kepemimpinan yang berkomitmen dan kesabaran untuk proses yang gradual namun transformatif.³¹

²⁷ Powell, "Coming Together with Young People."

²⁸ Perry Shaw, *Transforming Theological Education: A Practical Handbook for Integrative Learning* (Carlisle: Langham Global Library, 2014), 89.

²⁹ Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll: Orbis Books, 1985), 12.

³⁰ Smith dan Smith, *Teaching and Christian Practices*, 11.

³¹ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 18.

Kesimpulan

Artikel ini telah mengonstruksi sintesis hermeneutis yang melampaui dikotomi personal-komunal dalam pembacaan Alkitab dan mengeksplorasi implikasinya bagi konseptualisasi pendidikan Kristiani. Sintesis ini dibangun di atas kritik terhadap paradigma pembaca otonom yang berakar pada epistemologi pencerahan, eksplorasi dimensi eklesiologis pembacaan Alkitab yang memosisikan gereja sebagai komunitas interpretatif, dan integrasi empat dimensi pembacaan: kesadaran historis, dialog komunal, formasi spiritual, dan partisipasi pneumatologis. Kerangka ini merekonseptualisasi pendidikan Kristiani dari transfer informasi menuju formasi transformatif dalam komunitas pembaca, dengan implikasi konkret bagi tujuan pendidikan, peran pendidik, desain pembelajaran, asesmen, kontekstualisasi, dan formasi spiritual pendidik. Meskipun implementasinya membutuhkan perubahan sistemik dan proses gradual, sintesis hermeneutis ini menawarkan jalan yang lebih kaya dan lebih setia terhadap karakter Alkitab sebagai Firman Allah yang ditujukan secara personal sekaligus dimediasi secara komunal kepada umat-Nya.

Referensi

- Bartholomew, Craig G. *Introducing Biblical Hermeneutics: A Comprehensive Framework for Hearing God in Scripture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Billings, J. Todd. *The Word of God for the People of God: An Entryway to the Theological Interpretation of Scripture*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Diterjemahkan oleh Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall. Edisi revisi kedua. London: Continuum, 2004.
- Graham, Donald G. "John Henry Newman, the Holy Spirit and the Church: An Examination of His Fundamental Pneumatic Ecclesiology with Special Reference to the Period 1826–53." PhD diss., Open University, 2003.
- Green, Joel B. *Practicing Theological Interpretation: Engaging Biblical Texts for Faith and Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Judd, Andy. "Hans-Georg Gadamer's Wirkungsgeschichtliches Bewußtsein." *Australian Biblical Review* 66 (2018): 43–58.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Edisi keempat. Los Angeles: SAGE, 2019.
- Newman, John Henry. *On Consulting the Faithful in Matters of Doctrine*. Disunting oleh John Coulson. New York: Sheed and Ward, 1961.
- Nikolajsen, Jeppe Bach. "The Formative Power of Scripture: The Church as a Hermeneutical Community." *European Journal of Theology* 27, no. 2 (2018): 130–138.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Edisi revisi. Downers Grove: IVP Academic, 2006.
- Pranata, Viarine, dan Yanto Paulus Hermanto. "Peran Gereja dalam Memotivasi Jemaat untuk Mencintai Alkitab." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 3, no. 1 (2022): 14–33, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v3i1.105>.
- Powell, Kara. "Coming Together with Young People through Communal Reading of Scripture." Fuller Youth Institute, 12 Juni 2024. <https://fulleryouthinstitute.org/blog/communal-reading-of-scripture>.
- Schreier, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll: Orbis Books, 1985.
- Shaw, Perry. *Transforming Theological Education: A Practical Handbook for Integrative Learning*. Carlisle: Langham Global Library, 2014.
- Smith, David I. *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.

- Smith, David I., dan James K.A. Smith, eds. *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Smith, James K.A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Thiselton, Anthony C. *New Horizons in Hermeneutics: The Theory and Practice of Transforming Biblical Reading*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- Treier, Daniel J. *Introducing Theological Interpretation of Scripture: Recovering a Christian Practice*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Vanhoozer, Kevin J. *Biblical Authority after Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity*. Grand Rapids: Brazos Press, 2016.
- — —. "4 Ways Theological Education Cultivates Christian Literacy." *Didaktikos*, April 2023. <https://www.logos.com/grow/didaktikos-cultivating-christian-literacy/>.
- — —. *Mere Christian Hermeneutics: Transfiguring What It Means to Read the Bible Theologically*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2024.
- Pontifical Biblical Commission. *The Interpretation of the Bible in the Church*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1993.